

**JEJAK TEKNIK PEMAHATAN RELIEF DI BIARA MANGALEDANG,
KABUPATEN PADANG LAWAS UTARA,
PROVINSI SUMATERA UTARA**

***TRACE OF THE RELIEF'S SCULPTURING TECHNIQUE ON BIARA
MANGALEDANG, NORTH PADANG LAWAS DISTRICT,
NORTH SUMATERA PROVINCE***

Andri Restiyadi

Balai Arkeologi Medan

Jl. Seroja Raya Gg. Arkeologi No. 1, Medan
andriekoe@gmail.com

Abstrak

Padang Lawas merupakan kompleks situs bercorak Hindu-Buddha terbesar di Sumatera Utara yang wilayahnya meliputi Kabupaten Padang Lawas dan Padang Lawas Utara. Salah satu situs menarik di Padang Lawas adalah Biara Mangaledang berkaitan dengan adanya indikasi jejak pengerjaan relief pada batu. Melalui kerangka pikir induktif akan diungkapkan jawaban atas permasalahan tersebut dengan membandingkan temuan serupa di relief Karmawibangga di Candi Borobudur, Jawa Tengah.

Kata kunci : relief, teknik pahat, Padang Lawas

Abstract

Padang Lawas is the largest Hindu-Buddha complex site in North Sumatra that includes Padang Lawas and North Padang Lawas districts. Biara Mangaledang, an exciting site in Padang Lawas, indicates the traces of stone relief work. The inductive frame of thought will reveal an answer to the subject matter by comparing it to a similar finding of Karmawibangga relief of Borobudur Temple, Central Java.

Keywords : relief, sculpturing technique, Padang Lawas

1. Pendahuluan

1.1. Latar belakang

Kepurbakalaan di Padang Lawas pertama kali ditemukan pada tahun 1846 oleh Franz Willem Junghun, seorang geolog yang diperintahkan oleh Pemerintah Hindia Belanda untuk menyelidiki wilayah Padang Lawas (Schnitger 1964, 85). Kawasan Padang Lawas sebagai sebuah kawasan yang mengandung tinggalan arkeologis bercorak Hindu-Buddha, dahulu merupakan bagian dari sebuah permukiman masyarakat. Tinggalan-tinggalan arkeologi bercorak Hindu-Buddha yang terdapat di kawasan Padang Lawas kerap dikaitkan dengan Pannai/ Pane. Data pertama yang menyebut kata Pannai berasal dari Prasasti Tanjore yang dikeluarkan oleh raja Cola yang bernama Rajendra I, pada tahun 1030/1031 Masehi. Di

dalam prasasti yang berbahasa Tamil tersebut disebutkan bahwa Rajendra I melakukan penyerangan melalui jalan laut melawan penguasa Sailendra bernama Sanggarama Wijayottunggavarman, raja dari Kadaram. Setelah Rajendracola I mengalahkan Sriwijaya, maka Pannai jatuh ke tangannya. Kata *Pannai* menurut prasasti tersebut berarti *dialiri sungai-sungai* (Mulia 1980, 1).

Situs Padang Lawas merupakan salah satu situs arkeologi yang di dalamnya mengandung tinggalan-tinggalan bercorak Hindu-Buddha. Kemungkinan situs ini merupakan kompleks situs bercorak Hindu-Buddha terbesar di Sumatera Utara. Adapun yang dimaksud dengan Situs Padang Lawas merupakan sebuah kawasan budaya yang wilayahnya meliputi dua kabupaten yaitu Kabupaten Padang Lawas, dan Padang Lawas Utara. Kedua kabupaten merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten tapanuli Selatan. Sebagian besar tinggalan-tinggalan arkeologis di situs ini berada di daerah aliran sungai, seperti Sungai Barumon, Pane, Sirumambe, dan sungai-sungai lain di wilayah tersebut. Jumlah keseluruhan tinggalan-tinggalan arkeologis di kawasan ini belum dapat dipastikan. Walaupun demikian berdasarkan penelitian-penelitian yang pernah dilakukan terhadap Situs Padang Lawas, jumlah kira-kira tinggalan yang terdapat di kawasan ini sejumlah 34 situs. Dari sekian banyak situs tersebut empat di antaranya sudah direkonstruksi yaitu Biara Sipamutung, Biara Bahal I, II, dan III. Sedikit di antaranya sudah diteliti, dan sebagian besar sisanya belum pernah diteliti. Oleh karena itu, kawasan ini masih sangat potensial untuk diteliti.



Foto 1. Sisa artefak yang ditemukan di Biara Mangaledang (Dok. Andri 2011)

Sampai saat ini masih banyak hal yang belum dapat diketahui dari suatu bangunan biara atau candi. Berapa lama waktu yang dibutuhkan, bagaimana cara mengarahkan dana serta tenaga kerjanya, karena sampai saat ini belum pernah dijumpai adanya data tertulis yang dapat mengungkapkan hal tersebut (Dharmasutopo 1989, 277). Termasuk dalam hal ini adalah teknik pemahatan relief pada permukaan batu.

Melalui relief dapat dilihat beberapa aspek yang berkaitan dengan teknik pengerjaannya. Dari sekian banyak relief yang terdapat pada candi-candi di Jawa, terdapat beberapa relief yang belum dikerjakan dengan sempurna. Sebagai contoh adalah relief Karmawibangga yang terpahat di Candi Borobudur. Melalui perbandingan dengan beberapa relief Karmawibangga diharapkan akan dapat diketahui jejak teknik pemahatan relief yang terdapat di Biara Mangaledang.

1.2. Permasalahan

Seperti yang telah dipaparkan bagian terdahulu bahwa biara-biara yang terdapat di Padang Lawas sangat potensial untuk dijadikan sebagai objek penelitian arkeologi, termasuk di dalamnya adalah Biara Mangaledang. Apabila uraian di atas diwujudkan dalam sebuah kalimat tanya maka permasalahan yang muncul adalah bagaimanakah bentuk jejak pengerjaan relief pada batu di Biara Mangaledang?

1.3. Landasan teori

Reruntuhan candi di Padang Lawas disebut biara/biaro (*vihara* dalam bahasa Sanskerta), sebutan untuk bangunan candi Buddha atau Hindu di Sumatera pada umumnya. Tetapi di India, *vihara* adalah biara yang merupakan tempat tinggal para pendeta yang berhubungan dengan bangunan suci, sedangkan di Sumatera, biara adalah bangunan suci yang kalau di Jawa disebut dengan candi (Tim Penelitian Arkeologi Puslit Arkenas 1993, 8). Seperti bangunan candi di Jawa, bangunan biara berfungsi sebagai tempat pemujaan dan peribadatan terhadap dewa (Soekmono 1974, 300). Sebagai tempat pemujaan pada permukaan tubuh candi dipahatkan relief-relief yang selain berfungsi untuk memperindah candi juga memiliki makna simbolik tertentu.

Relief tidak lain merupakan sebuah gambaran tiga dimensi yang diproyeksikan ke dalam media dua dimensi. Kesan tiga dimensi dibentuk melalui perbedaan kedalaman pahatan yang menciptakan kesan cembung apabila diraba, dan kesan bayangan apabila dilihat. Walaupun demikian, relief bukanlah berarti suatu bentuk peralihan dari seni dua dimensi ke seni tiga dimensi.

Suatu karya seni, dalam hal ini relief dikatakan indah apabila memenuhi enam (*ṣad*) syarat, atau seperangkat syarat yang dapat dikelompokkan dalam enam perincian (*angga*), karena itu rumusan tersebut sering disebut sebagai *sad-angga*. Adapun *sad-angga* terdiri atas:

- a) *rūpabedha*, artinya perbedaan bentuk. Maksudnya bentuk-bentuk yang digambarkan harus cepat dikenal oleh seseorang yang mengamatinya; misalnya figur laki-laki harus beda penggambarannya dengan figur perempuan
- b) *śadrśya*, kesamaan dalam pengamatan, nuansa atau watak yang harus tegas dalam penggambaran sesuatu
- c) *pramāṇa*, sesuai dengan ukuran yang tepat. Tokoh-tokoh atau figur mempunyai ukuran tertentu dalam penggambarannya
- d) *varṇikabhaṅga*, aturan-aturan yang berkenaan dengan pemberian warna
- e) *bhāva*, dapat diartikan sebagai suasana dan sekaligus pancaran rasa
- f) *lāvanya*, keindahan, daya pesona (Munandar 1989, 292).

Dalam pembangunan sebuah candi, sebelumnya harus dipilih seorang *Guru*, atau *Ācārya* yang berfungsi sebagai arsitek pendeta yang disebut *sthāpaka* dan tenaga pelaksana pembangunan atau *śilpin*. *Śilpin* terdiri atas *sthapati* seorang arsitek perencana yang memegang peranan utama dalam pelaksanaan pembangunan, dibantu oleh *sūtragrahin* selaku pelaksana serta pemimpin umum teknis dan *takṣaka* selaku ahli pahat, serta *vardakin* selaku penguasa seni hiasnya (Kramrisch 1976, 9-11; Zimmer 1983, 322). Semua elemen tersebut harus dapat bekerja dengan satu kesepahaman tentang semua konsep dasar, baik teknis maupun religius.

Desain pembangunan candi secara teknis mengacu kepada naskah yang disebut *śāstra*. *Śāstra* yang berhubungan dengan seni pahat adalah *Śilpa-śāstra*, sedangkan yang berkaitan dengan arsitektur adalah *Vāstuśāstra*. *Vāstuśāstra* tersebut tertulis dalam variasi yang berbeda-beda menurut perbedaan wilayah di India. Kumpulan *śāstra* ini kemudian disebut sebagai *Manasara* (Blurton 1992, 44). *Manasara-Śilpa-śāstra* selain dipergunakan di India, kemungkinannya juga dipakai di luar India, termasuk di Jawa. Hal ini tidak lain karena pengaruh kebudayaan India yang sampai ke Jawa. Pada akhirnya, aturan-aturan dalam beberapa *śāstra* tersebut tidaklah diikuti secara utuh, tetapi dikutip menurut kepentingan dan kebutuhan mereka.

Satu hal yang menjadi sangat penting dalam proses objektivikasi penciptaan seni pahat adalah pengertian dan pemahaman tentang *Śilpa-śāstra* pada khususnya, karena di dalam kitab tersebut terdapat konvensi-konvensi religius yang berhubungan dengan seni pahat,

mulai dari tahap pra pemahatan, proses, sampai pasca pemahatan (*post*). Seperti yang dikatakan juga di muka, bahwa seni pahat relief yang ada pada dinding-dinding candi merupakan “*religious art*”, sehingga di dalam proses penciptaannya harus direncanakan secara tepat.

2. Deskripsi singkat Biara Mangaledang

Satu dari beberapa situs di Kawasan Padang Lawas yang pernah diteliti adalah Biara Mangaledang. Secara administratif, Biara Mangaledang terletak di Dusun Tor Na tambang, Desa Mangaledang, Kecamatan Portibi, Kabupaten Padang Lawas Utara. Adapun letak geografisnya pada peta berada pada koordinat N1.41164 E99.72227. Biara Mangaledang adalah gundukan tanah setinggi 5 meter dengan ukuran 40 x 30 meter yang terdapat di belakang perkampungan Dusun Tor na Tambang. Gundukan ini diduga merupakan Biara Mangaledang yang dilihat oleh Schnitger pada tahun 1937. pada saat itu terdapat tiga buah biara dari bata berjajar tiga, masing-masing setinggi satu meter. Biara yang tengah lebih besar dibandingkan yang lainnya. Di bagian bawah salah satu biara terdapat arca singa (Schnitger 1937, 32).

Untuk alasan keamanan, saat ini artefak-artefak tinggalan Biara Mangaledang dikumpulkan oleh masyarakat di kolong sebuah pondok berbahan kayu beratap rumbia yang ditumbuhi tanaman merambat di depan rumah Hormat Siregar. Selain artefak tersebut, terdapat juga sebuah lapik *stambha* yang terdapat di depan Masjid Nurul Huda. Adapun beberapa artefak tersebut berupa dua buah fragmen *stambha*, sebuah batu persegi berhias singa di keempat sudutnya, dan sebuah batu persegi berhias sulur-suluran di keempat sisinya.

Satu hal menarik berkaitan dengan batu persegi empat berhias sulur-suluran tersebut adalah kemungkinan adanya jejak pengerjaan relief. Jejak pengerjaan relief tersebut jarang dijumpai baik pada candi-candi di Jawa maupun di biara-biara di Sumatera. Hal tersebut karena pada umumnya relief yang dipasang pada candi atau biara merupakan relief yang sudah jadi.



Foto 2. Umpak batu persegi berelief sulur-suluran (Dok. Andri 2011)

3. Pembahasan

Melalui artefak yang ditemukan di suatu situs dengan mengaitkannya pada konteksnya dapat diketahui aktivitas manusia yang terjadi pada masa lampau termasuk di dalamnya aktivitas yang berkaitan secara langsung dengan pembangunan suatu bangunan suci. Salah satunya berkaitan dengan teknik pengerjaan relief di atas batu seperti yang terdapat pada sebuah umpak batu di Situs Mangaledang.

Adapun umpak batu yang dimaksud berbentuk bujur sangkar dengan ukuran 102 x 102 cm dan tinggi 43 cm. Di bagian atasnya terdapat lubang berbentuk bujur sangkar berukuran 53 x 53 cm dengan kedalaman 10 cm. Kondisi umpak pecah pada beberapa bagian. Umpak dibuat dengan menggunakan bahan utama batu andesit. Pada permukaan batu terdapat beberapa jamur dan lumut. Bagian bawah umpak lebih besar dibandingkan dengan bagian atas. Relief dibingkai dengan bidang persegi panjang yang diletakkan secara horizontal. Pada kanan dan kiri bidang persegi panjang tersebut terdapat bidang persegi panjang seperti pilar yang diletakkan secara vertikal. Sudut bujursangkar pada bagian permukaan atas umpak telah aus.

Untuk mengetahui lebih jauh tentang jejak teknik pengerjaan relief, terlebih dahulu disajikan data pembanding yang terdapat pada relief Karmawibhanga di Candi Borobudur. Dari jumlah keseluruhan 160 panil yang terdapat pada relief Karmawibhanga, beberapa relief mengindikasikan adanya proses pengerjaan/ pemahatan relief pada batu. Sebagai contoh adalah relief bernomor 114 dan 003. Pada relief dengan nomor 114 dapat dilihat jelas bahwa motif relief belum selesai dikerjakan. Relief tersebut menunjukkan bahwa gambar yang hendak dimunculkan masih dalam bentuk sketsa kasar. Sketsa dibuat dengan menggunakan garis tepi dari objek yang hendak digambarkan dalam bentuk kasar. Gambar kasar tersebut sekaligus merupakan langkah pertama dalam proses pengerjaan relief.



Foto 3. Relief Karmawibangga panil 1114 (Dok. Andri 2006)



Foto 4. Relief Karmawibangga panil 003 (Dok. Andri 2006)

Selanjutnya pada relief dengan nomor 003 gambar sketsa telah dikerjakan tetapi belum sempurna. Dalam artian pengerjaannya lebih detil dibandingkan dengan proses pertama akan tetapi dimensi ketiga belum dihaluskan.

Kasus serupa juga dijumpai pada umpak bujursangkar yang terdapat di Biara Mangaledang. Sekilas tampak bahwa relief sengaja dikerjakan dengan teknik gores. Akan tetapi apabila diamati lebih detil terdapat beberapa bagian sulur yang mulai dikerjakan membentuk dimensi ketiga walaupun belum sempurna. Foto 5 memperlihatkan bagian relief yang masih berupa sketsa. Garis-garis yang terdapat pada permukaan batu sebetulnya merupakan patokan motif sulur bagi pengerjaan selanjutnya untuk menciptakan dimensi ketiga relief.



Foto 5. Umpak batu persegi berelief sulur-suluran (Dok. Andri 2011)

Selanjutnya pada foto 6 terlihat adanya proses pengerjaan lanjutan untuk membentuk dimensi ketiga dalam relief. Pengerjaan dimensi ketiga tersebut dimulai dengan pemahatan secara lebih dalam pada garis sketsa dan pengembangan pada bagian tengah garis sketsa. Pengerjaan semacam ini akan menciptakan kesan cembung/ menonjol pada sulur tersebut sehingga menampilkan dimensi ketiga pada relief.



Foto 6. Umpak batu persegi berelief sulur-suluran (Dok. Andri 2011)

Melihat pada kasus relief Karmawibangga, bagian akhir dari proses pengerjaan relief adalah dengan memangkas bagian latar belakang dari panil relief tersebut sedalam garis tepi objek. Hal tersebut nantinya akan lebih menguatkan gambaran dimensi ketiga pada relief. Foto 7 menunjukkan contoh hasil jadi sebuah relief yang terdapat pada salah satu *stambha* Biara Mangaledang lengkap dengan kesan dimensi ketiga yang dibentuk melalui pemangkasan bidang sehingga menimbulkan kesan cembung pada permukaan batu.



Foto 7. Relief yang sudah jadi pada *stambha* di Biara Mangaledang (Dok. Andri 2011)

Seperti yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya bahwa fungsi candi atau biara merupakan tempat pemujaan (Soekmono 1974, 300). Hal tersebut berarti segala sesuatu tentang bangunan suci yang dimaksud mulai dari awal pendiriannya hingga aspek-aspek yang berkaitan dengan bangunan tersebut tidak boleh dibuat dengan sembarangan, termasuk di dalamnya relief. Adanya kitab yang berhubungan dengan seni pahat yaitu *Śilpa-*

śāstra, dan yang berkaitan dengan arsitektur yaitu *Vāstuśāstra*. tertulis dalam variasi yang berbeda-beda menurut perbedaan wilayah di India. Kumpulan *śāstra* ini kemudian disebut sebagai *Manasara* (Blurton 1992, 44). Di Nusantara sampai saat ini belum terdapat acuan yang jelas tentang pendirian suatu bangunan suci. Beberapa indikasi yang menunjukkan ukuran-ukuran tertentu dalam seni arca dan bangunan suci yang merujuk pada kedua kitab di atas.

Dari kedua kitab di atas didapatkan suatu pengorganisasian dalam pembangunan sebuah bangunan suci. Dalam pembangunan sebuah bangunan suci, sebelumnya harus dipilih seorang *Guru*, atau *Ācārya* yang berfungsi sebagai arsitek pendeta yang disebut *sthāpaka* dan tenaga pelaksana pembangunan atau *śilpin*. *Śilpin* terdiri atas *sthapati* seorang arsitek perencanaan yang memegang peranan utama dalam pelaksanaan pembangunan, dibantu oleh *sūtragrāhin* selaku pelaksana serta pemimpin umum teknis dan *takṣaka* selaku ahli pahat, serta *vardakin* selaku penguasa seni hiasnya (Kramrisch 1976, 9-11; Zimmer 1983, 322).

Data tertulis di Nusantara sampai saat ini belum pernah menyebutkan tentang pengorganisasian tenaga kerja dalam pembangunan suatu bangunan suci. Melalui gambaran teknik pemahatan relief yang terdapat di relief Karmawibangga dan Biara Mangaledang, kemungkinan pengorganisasian tersebut juga berlaku. Mulai dari aktivitas pemilihan lokasi, pemilihan gambar yang harus dipahatkan, sketsa, dan penghalusan pahatan kemungkinan besar dilakukan dengan pengorganisasian tenaga kerja. Walaupun demikian, tidak berarti bahwa pengorganisasian tenaga kerja pada pembangunan sebuah candi atau biara sama persis dengan yang terdapat di India.

4. Penutup

Arkeologi merupakan sebuah disiplin ilmu tentang aktivitas manusia pada masa lampau. Hal tersebut termasuk segala aktivitas dalam proses pembangunan sebuah bangunan suci. Salah satunya adalah teknik pemahatan relief. Tidak banyak sarjana maupun peneliti yang menulis tentang proses pemahatan relief pada sebuah bangunan suci, karena memang data tentang aktivitas tersebut sangat terbatas. Salah satunya terdapat pada sebuah umpak batu yang ditemukan di Biara Mangaledang, Kabupaten Padang Lawas Utara, Provinsi Sumatera Utara.

Pada umpak batu yang berbentuk bujursangkar tersebut terdapat relief sulur-suluran yang belum sempurna pada keempat sisinya. Jejak teknik pemahatan relief dapat ditunjukkan dengan cara membandingkan dengan relief Karmawibangga di candi Borobudur. Melalui

perbandingan tersebut, dapat diketahui bahwa relief sulur-suluran yang terdapat pada umpak batu tersebut merupakan sketsa kasar. Perbedaan antara sketsa kasar dan pengerjaan lebih lanjut juga ditemui pada satu bidang relief yang sama. Pengerjaan lebih lanjut tersebut adalah pemangkasan bagian tengah objek untuk membentuk suatu kesan tiga dimensi sehingga membentuk sebuah relief yang sempurna.

Kepustakaan

- Blurton, Richard. 1992. *Hindhu Art*. London: British Museum Publication Ltd.
- Dharmosutopo, Riboet. 1989. "Etos Kerja Masyarakat Jawa Kuna Tinjauan Singkat Berdasarkan Sosial Budaya." *Procedings Pertemuan Ilmiah Arkeologi V IIB. Kajian Arkeologi Indonesia*: 273-90.
- Kramrisch, Stella. 1976. *The Hindu Temple I*. Delhi: Motilal Banarsidass.
- Mulia, Rumbi. 1980. "The Ancient Kingdom of Panai And The Ruins of Padang Lawas." *Buletin of The Research Center of Archaeology of Indonesia* No. 14. Jakarta: Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Munandar, Agus Aris. 1989. "Relief Masa Jawa Timur: Suatu Pengamatan Gaya." *Procedings Pertemuan Ilmiah Arkeologi V IIA. Kajian Arkeologi Indonesia*: 277-303.
- Schnitger, F.M. 1964. *The Archaeology of Hindoo Sumatra*. Leiden: EJ. Brill.
- , 1938. *Forgotten Kingdoms in Sumatra*. Leiden: EJ. Brill.
- Soekmono, R. 1974. Candi Fungsi Dan Pengertiannya. Disertasi, Universitas Indonesia.
- Tim Penelitian Arkeologi Pusat Penelitian Arkeologi Nasional. 1993. *Laporan Penelitian Arkeologi Daerah Hulu Aliran Sungai Barumun, Kecamatan Tengah, dan Kecamatan Padang Bolak, Kabupaten tapanuli Selatan, Provinsi Sumatera Utara*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Arkeologi Nasional.
- Zimmer, Heinrich. 1983. *The Art of Indian Asia: Its Mythology And Transformations Volume I*. New Jersey: Princeton University Press.